

DAMPAK PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI INDONESIA (Studi: Data Panel Pertumbuhan Sektor Pertanian)

Oleh:

Urmatul Uska Akbar¹⁾, Yollit Permata Sari²⁾, Isra Yeni³⁾, Melti Roza Adry⁴⁾, Dewi Zaini Putri⁵⁾

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

¹urmatulakbar@fe.unp.ac.id

²yolitpermata@gmail.com

³israyeni1991@fe.unp.ac.id

⁴meltirozaadry@gmail.com

⁵putridewizaini@gmail.com

Abstract

Ketimpangan pendapatan di Indonesia berada di posisi sedang yaitu di atas 0,35. Salah satu yang diduga menjadi penyebab adalah pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan sector pertanian merupakan sector yang paling banyak menyumbang untuk pertumbuhan ekonomi Indonesia dilihat dari lapangan usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan sejauh mana pertumbuhan ekonomi sector pertanian berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data panel Provinsi di Indonesia dari Tahun 2011 sampai dengan Tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sector pertanian berpengaruh secara negative dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Subsector yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan secara signifikan adalah tanaman pangan, perkebunan dan perikanan. Subsector yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan secara negative adalah perkebunan, peternakan dan kehutanan, sedangkan subsector yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan secara positif adalah tanaman pangan, tanaman hortikultura dan perikanan.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, Indonesia, Data Panel

1. PENDAHULUAN

Pembangunan bertujuan untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan. Keadilan dan kesejahteraan akan tercipta jika terjadi pemerataan dalam pembangunan. Tetapi yang terjadi dalam proses pembangunan adalah terjadinya ketimpangan pembangunan ekonomi antar wilayah. Adanya ketimpangan pembangunan ekonomi yang besar antar wilayah membawa dampak negatif dari segi ekonomi, sosial dan politik. Dari segi ekonomi menurut Sjafrizal (2014) menyebabkan kurang efisiennya penggunaan sumber daya yang tersedia dan mendorong terjadinya ketidakmerataan dalam pendapatan. Ketidakmerataan dalam pendapatan ini yang disebut dengan ketimpangan pendapatan.

Menurut Glaeser El (2006), ketimpangan pendapatan adalah suatu kondisi dimana pendapatan yang diterima masyarakat tidak merata yang ditentukan oleh tingkat pembangunan, heterogenitas etnis, dan berkaitan dengan kediktatoran dan pemerintah yang gagal menghargai *property rights*. Menurut Tambunan, T(2001), Indonesia sebagai negara berkembang juga mengalami masalah ketimpangan pendapatan. Ketimpangan terjadi antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dengan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang yang berada di bawah garis kemiskinan. Menurut Todaro (2003), ketimpangan pendapatan adalah perbedaan pendapatan yang dihasilkan masyarakat sehingga

terjadi perbedaan pendapatan yang mencolok dalam masyarakat. Lebih lanjut Todaro (2006) mengemukakan bahwa ketimpangan pendapatan yang ekstrim akan menimbulkan berbagai dampak antara lain *inefisiensi ekonomi*, melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas serta dianggap tidak adil.

Ketimpangan pendapatan di Indonesia dapat dilihat dari angka *gini ratio*. Menurut data BPS, angka *gini rasio* Indonesia dari Tahun 2010 sampai dengan Tahun 2019 berada di angka lebih dari 0,35. Artinya ketimpangan pendapatan di Indonesia berada pada kondisi sedang. Salah satu faktor penyebab ketimpangan pendapatan di Indonesia adalah pertumbuhan ekonomi. Menurut Todaro (2003), peningkatan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan ketimpangan pendapatan dan sebaliknya. Banyak studi yang menemukan bahwa salah satu penyebab terjadinya ketimpangan pendapatan adalah pertumbuhan ekonomi. Kondisi ideal yang diinginkan suatu negara adalah meningkatnya pertumbuhan ekonomi diiringi oleh menurunnya ketimpangan pendapatan. Untuk membuktikan studi penyebab terjadi ketimpangan pendapatan, maka penulis ingin melihat dan menganalisis dampak pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang diduga menjadi penyebab ketimpangan pendapatan dilihat dari sector pertanian, karena sector pertanian menurut data BPS adalah penyumbang PDRB terbesar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi sektor pertanian yang diteliti terdiri dari sector pertanian secara keseluruhan, subsector tanaman pangan, subsector tanaman hortikultura, subsector tanaman perkebunan, subsector peternakan, subsector kehutanan dan subsector perikanan. Menurut Todaro (2003), ketimpangan pendapatan adalah perbedaan pendapatan yang dihasilkan masyarakat sehingga terjadi perbedaan pendapatan yang mencolok dalam masyarakat. Lebih lanjut Todaro (2006), ketimpangan pendapatan akan menyebabkan beberapa hal, antara lain:

- 1) Ketimpangan pendapatan yang ekstrim akan menyebabkan inefisiensi ekonomi
- 2) Ketimpangan pendapatan yang ekstrim akan melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas
- 3) Ketimpangan pendapatan yang ekstrim umumnya dianggap tidak adil.

Menurut Kuncoro (2004), seorang ekonom Klasik menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di negara miskin pada awalnya cenderung menyebabkan tingginya tingkat kemiskinan dan ketidakmerataan pendapatan. Namun bila negara-negara miskin tersebut sudah semakin maju, maka persoalan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan akan menurun (*an inverse U shaped pattern*). Beberapa ekonom pembangunan tetap berpendapat bahwa tahapan peningkatan dan kemudian penurunan ketimpangan pendapatan yang dikemukakan Kuznets tidak dapat dihindari. Lebih lanjut Kuznets menjelaskan ketimpangan dalam pembagian pendapatan cenderung bertambah besar selama tahap-tahap awal pembangunan, baru kemudian selama tahap-tahap lebih lanjut dari pembangunan berbalik menjadi lebih kecil. Dengan kata lain bahwa proses pembangunan ekonomi pada tahap awal mengalami kemerosotan yang cukup besar dalam pembagian pendapatan, yang baru berbalik menuju suatu pemerataan yang lebih besar dalam pembagian pendapatan pada tahap pembangunan lebih lanjut. Seperti yang digambarkan dalam kurva Kuznets. Gambar 1 menunjukkan bahwa dalam jangka pendek ada korelasi positif antara pertumbuhan pendapatan perkapita dengan ketimpangan pendapatan. Namun dalam jangka panjang hubungan keduanya menjadi korelasi yang negatif.

Gini ratio adalah salah satu ukuran ketimpangan yang paling sering digunakan untuk mengukur ketimpangan. *Gini ratio* adalah ukuran ketimpangan agregat yang nilainya berkisar antara nol dan satu. Nilai *gini ratio* nol artinya tidak ada ketimpangan (pemerataan sempurna) sedangkan nilai satu artinya ketimpangan sempurna.

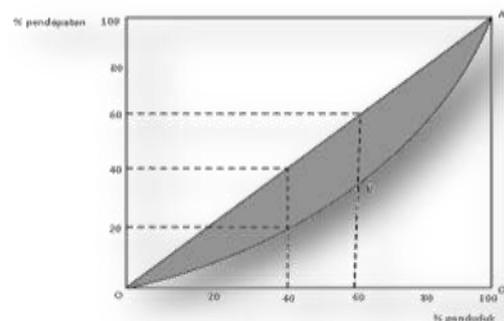
Gini ratio adalah murni ukuran statistik untuk variabilitas dan ukuran normatif untuk mengukur ketimpangan. Wodon (2002) mengungkapkan kelebihan utama *gini ratio*, yaitu:

- 1) Sebagai ukuran statistik untuk variabilitas, *gini ratio* bisa digunakan untuk menghitung pendapatan negatif, ini adalah salah satu sifat yang tidak dimiliki oleh sebagian ukuran ketimpangan
- 2) *Gini ratio* juga bisa digambarkan secara geometris sehingga lebih mudah untuk diamati dan dianalisis
- 3) *Gini ratio* memiliki dasar teori yang kuat. Sebagai indeks normatif, *gini ratio* bisa merepresentasikan teori kemiskinan relatif. *Gini ratio* juga bisa diturunkan sebagai ukuran ketimpangan berdasarkan aksioma-aksioma keadilan sosial

Menurut Todaro(2006), untuk menganalisis ketimpangan distribusi pendapatan dapat diukur dengan menggunakan *gini ratio*, dimana angkanya berkisar antara 0-1 yang digunakan sebagai ukuran ketimpangan agregat suatu wilayah. Semakin tinggi angka *gini ratio* maka ketimpangan juga semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah angka *gini ratio* maka ketimpangan juga semakin rendah.

Ketimpangan pendapatan dalam masyarakat dapat dikelompokkan sebagai ketimpangan rendah, sedang atau tinggi. Pengelompokan ini sesuai dengan ukuran ketimpangan yang digunakan. Menurut Todaro (2006), nilai *Gini Ratio* pada negara-negara yang ketimpangannya tinggi berkisar antara 0,50 hingga 0,70, sedangkan untuk negara-negara yang distribusi pendapatannya relatif merata, nilainya antara 0,20 hingga 0,35. *Gini ratio* bisa dihitung dengan menggunakan Kurva Lorenz. *Gini ratio* dirumuskan sebagai rasio antara luas bidang yang terletak antara Kurva Lorenz dan garis diagonal dengan luas separuh segi empat dimana Kurva Lorenz berada.

Kurva Lorenz adalah kurva yang bisa dijadikan patokan dalam menentukan merata atau tidaknya distribusi pendapatan. Unsur dalam kurva lorenz : Sumbu horizontal (sumbu x/ mendatar) mendefinisikan persentase kumulatif penduduk. Sementara sumbu vertikal (sumbu y/ tegak) mewakili persentase pendapatan yang diterima penduduk. Dari titik koordinat yang di dapat bisa ditarik sebuah garis dalam kurva tersebut disebut garis pemerataan. Seperti di ilustrasikan pada Gambar 2 dibawah, maka:



Gambar 2. Kurva Lorenz

Kurva Lorenz dibentuk oleh OBA. Distribusi pendapatan akan dikatakan merata apabila kurva semakin mendekati garis OA. Dengan kata lain, apabila daerah yang di arsir (antara kurva OBA dan garis OA) semakin luas artinya pendapatan penduduk semakin tidak merata. Begitu juga sebaliknya.

Cara menghitung Koefisien Gini adalah dengan membandingkan luas bidang yang arsiran dengan luas segitiga AO'O. Apabila perbandingan lebih kecil, artinya distribusi pendapatan semakin merata dan apabila hasil perbandingan besar maka distribusi pendapatan tidak merata.

Selain itu Koefisien Gini juga bisa dihitung dengan menggunakan rumus:

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n P_i (F_i + F_{i-1})$$

Keterangan:

GR : Koefisien Gini (*Gini Ratio*)

P_i : frekuensi penduduk dalam kelas pengeluaran ke-i

F_i : frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke-i

F_{i-1} : frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke (i-1)

Dari hasil perhitungan koefisien Gini tersebut maka disesuaikan dengan kriteria sebagai berikut:

- $GR < 0.3$ artinya distribusi merata bagus
- $0.3 \leq GR \leq 0.5$ artinya distribusi pendapatan sedang
- $GR > 0.5$ distribusi pendapatan buruk

Bahasan mengenai hubungan antara Ketimpangan dan Pertumbuhan Ekonomi mulai populer ketika ekonom Simon Kuznets mengemukakan hipotesis U terbalik. Kuncoro (2004) mengatakan bahwa mula-mula ketika pembangunan di mulai distribusi pendapatan tidak merata, namun setelah mencapai suatu tingkat pembangunan tertentu distribusi pendapatan makin merata. Menurut Todaro (2004) menyatakan bahwa seolah-olah dalam jangka pendek ada korelasi positif antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan, artinya pertumbuhan ekonomi akan diikuti dengan meningkatnya ketimpangan distribusi pendapatan. Namun dalam jangka panjang hubungan keduanya menjadi korelasi negatif, artinya peningkatan pendapatan akan diikuti dengan penurunan ketimpangan distribusi pendapatan.

Putri, et al(2015), Pradnyadewi, et al(2015), Ni luh Putu, et al(2013),Wijayanto, et al(2016), Sudarlan (2015), Lestari, S(2016)menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan . Lebih lanjut Wijayanto, et al(2016) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dicapai tidak dinikmati secara merata oleh seluruh kelompok penduduk. Artinya semakin besar PDRB, maka ketimpangan pendapatan juga akan semakin besar. Perbedaan dengan penelitian yang terdahulu adalah penelitian ini fokus melihat sejauh mana pertumbuhan ekonomi

sektor pertanian mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Indonesia. Sehingga bisa dilihat subsector mana dari pertanian yang efektif untuk ditingkatkan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah bersifat deskriptif dan asosiatif. Penelitian deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang berusaha menggambarkan dan menerangkan yang diteliti apa adanya dan data yang digunakan berbentuk angka-angka. Sedangkan yang dimaksud penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk melihat adanya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini bertujuan menganalisis sejauh mana pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi sektor pertanian yang diteliti terdiri dari sector pertanian secara keseluruhan, subsector tanaman pangan, subsector tanaman hortikultura, subsector tanaman perkebunan, subsector peternakan, subsector kehutanan dan subsector perikanan.

Penelitian dilakukan melalui studi pustaka dari data yang sudah dipublikasikan oleh BPS (Badan Pusat Statistik). Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen (variabel terikat) dalam penelitian ini adalah ketimpangan pendapatan (*gini ratio*). Variabel independent (variabel bebas) dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi (pertumbuhan ekonomi sector pertanian atas dasar harga konstan). Data yang digunakan adalah data panel yang merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section*(Gujarati, 2010). Data panel yang digunakan adalah data dari Tahun 2011 sampai dengan 2019 dari 32 Provinsi di Indonesia.

Untuk menguji kesesuaian atau kebaikan dari tiga metode pada teknik estimasi dengan model data panel, maka digunakan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier: Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang paling baik antara PLS dan FEM yang akan digunakan dalam mengestimasi data panel.

H_0 : PLS

H_1 : FEM

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model yang paling baik antara FEM dan REM yang akan digunakan dalam mengestimasi data panel.

H_0 : FEM

H_1 : REM

Uji *Langrage Multiple* (Uji LM) digunakan untuk menentukan model yang paling baik antara REM dan PLS yang akan digunakan dalam mengestimasi data panel.

H_0 : REM

H_1 : PLS

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah memenuhi uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas, selanjutnya dilakukan regresi berganda data panel. Pertumbuhan ekonomi sector pertanian memberikan pengaruh secara bersama-sama sebesar 47,6 %. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 dari nilai Adjusted R Square karena variable independent lebih dari satu. Bisa dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi sector pertanian memberikan kontribusi sebanyak 47,6 % terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Pengaruh yang diberikan oleh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan sangat besar, yaitu hampir 50 persen. Artinya sebanyak 52,6 persen dipengaruhi oleh variable lain yang tidak ada dalam model.

Model secara simultan dapat diterima. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 2 yaitu nilai F statistic yang lebih besar dari F Tabel, atau nilai sig yang kurang 5 persen (0,05).

Berdasarkan Tabel 3, dapat dibuat Persamaan Ketimpangan Pendapatan

$$Y = 0,37068 - 0,01111 X_1 + 0,00563 X_2 + 0,00043 X_3 - 0,00595 X_4 - 0,00020 X_5 - 0,00004 X_6 + 0,01252 X_7$$

Hasil penelitian menemukan bahwa sector pertanian memberikan pengaruh yang negative dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan yaitu sebesar 0.011 persen. Artinya, pada saat pertumbuhan ekonomi sector pertanian meningkat sebesar 1 persen, maka ketimpangan pendapatan akan menurun sebesar 0,011 persen dengan asumsi variable lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Hal ini sesuai dengan teori Otsuka (2012), yang mengemukakan bahwa pertanian di Negara Asia secara signifikan mengurangi masalah pendapatan. Hasil analisis tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasrizal dan Ishak (2016), yang menemukan bahwa kenaikan PDB sector pertanian di Indonesia menyebabkan meningkatnya nilai *gini ratio*. Penelitian yang dilakukan Hariman, et al (2013) menemukan bahwa sector pertanian Sumatera Utara berperan dalam menurunkan tingkat ketimpangan antar daerah di Sumatera Utara.

Hubungan Subsector pertanian yang diteliti adalah tanaman pangan, tanaman hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Subsector yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan secara signifikan adalah tanaman pangan, perkebunan dan perikanan. Subsector yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan secara negative adalah perkebunan, peternakan dan kehutanan, sedangkan subsector yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan secara positif adalah tanaman pangan, tanaman hortikultura dan perikanan.

4. KESIMPULAN

Subsector tanaman pangan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan yaitu sebesar 0,006 persen.

Artinya, pada saat pertumbuhan ekonomi subsector tanaman pangan meningkat sebesar 1 persen, maka ketimpangan pendapatan akan meningkat sebesar 0,006 persen dengan asumsi variable lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Subsector tanaman perkebunan memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan yaitu sebesar 0,006 persen. Artinya, pada saat pertumbuhan ekonomi subsector perkebunan meningkat sebesar 1 persen, maka ketimpangan pendapatan akan menurun sebesar 0,006 persen dengan asumsi variable lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Subsector perikanan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan yaitu sebesar 0,013 persen. Artinya, pada saat pertumbuhan ekonomi subsector perikanan meningkat sebesar 1 persen, maka ketimpangan pendapatan akan meningkat sebesar 0,013 persen dengan asumsi variable lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Subsector tanaman hortikultura memberikan pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Subsector peternakan dan kehutanan memberikan pengaruh yang negative tetapi tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Glaeser EL. (2006). *Inequality* (B. R. Weingast, BR, Wittman, & DA (eds.)). Oxford University Press Inc.
- Gujarati, D. (2010). *Basic Econometrics*. Graw Hill.
- Hariman et al. (2013). Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonom*, April 2013, 16(2), 47–53.
- Kuncoro, M. (2004). *Teori Ekonomi Pembangunan, Masalah dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN.
- Lestari, S. (2016). Artikel Imiah Mahasiswa. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*. http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/73804/SUSI_LESTARI.pdf?sequence=1
- Ni Luh Putu, Y. A., & I Ketut, S. (2013). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk yang Bekerja Dan Investasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten / Kota Di Provinsi Bali. *Kependudukan Dan Pengembangan SDM*, XI(1), 20–28.
- Otsuka, K. (2012). *Changing Comparative Advantage in World*. <http://www.agecon.purdue.edu/academic/agec640/Otsuka.pdf>
- Pradnyadewi, D., & Putu Purbadharmaja, I. B. (2015). *Pengaruh IPM, Biaya Infrastruktur, Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Provinsi Bali*. 255–285.
- Putri, Y. E., Amar, S., & Aimon, H. (2015). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Kajian*

- Ekonomi*, 3(6).
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/5348>
- Sjafrizal. (2014). *Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi*. PT Rajagrafindo Persada.
- Sudarlan. (2015). *Jurnal Eksis. EKSIS*, 11(1), 3036–3213.
[http://karyailmiah.polnes.ac.id/images/Download-PDF/Dr. Sudarlan ST, MT/PertumbuhanKetimpanganKemiskinan.pdf](http://karyailmiah.polnes.ac.id/images/Download-PDF/Dr.SudarlanST,MT/PertumbuhanKetimpanganKemiskinan.pdf)
- Tambunan, T. (2001). *Perekonomian Indonesia. Teori dan Temuan Empiris. Edisi Kedua*. Ghalia Indonesia.
- Todaro, M. P. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga.
- Todaro, Michael .P, & Smith, S. . . (2006). *Pembangunan Ekonomi* (9th ed.). Erlangga.
- Todaro P Michael. (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Penerjemah: Haris Munandar*. Erlangga.
- Wijayanto, A. T., Rumagit, G., & Suzana, B. O. (2016). Analisis Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan dan Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2000 – 2010. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2).
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/12569>
- Wodon Q.T. Yitzhaki, & S. (2002). *Inequality and social welfare* (A. Sourcebook & for P. R. Strategies (eds.)). World Bank.
- Yasrizal, & Ishak, H. (2016). Pengaruh Pembangunan Sektor Pertanian terhadap Distribusi Pendapatan dan Kesempatan Kerja di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 16(1), 1412–2200.
<https://doi.org/10.20961/jiep.v16i1.2320>